

**PERGESERAN MAKNA TRADISI *NYUMBANG MANTEN* DI DUSUN
NGETOL, DESA WIDORO, KECAMATAN PACITAN, KABUPATEN
PACITAN, JAWA TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Disusun Oleh:
Regina Cahyanti
NIM. 18107020006**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Regina Cahyanti

NIM : 18107020006

Judul : Pergeseran Makna Tradisi Nyumbang Manten Di
Dusun Ngetol, Desa Widoro, Kecamatan Pacitan,
Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Telah dapat diajukan kepada fakultas ilmu sosial dan humaniora uin sunan kalijaga yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

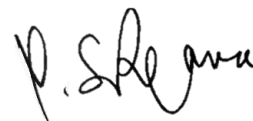
Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Januari 2023

Pembimbing



Dr. Yayan Suryana, M.Ag
NIP. 19701013 199803 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Regina Cahyanti
NIM : 18107020006
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi
Alamat Rumah : RT 03, RW 003, Dusun Ngetol, Desa Widoro, Kec. Pacitan, Kab.
Pacitan, Jawa Timur.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 18 Januari 2023

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIV
SUNAN KALIJ
YOGYAKARTA



Regina Cahyanti

NIM 18107020006

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-144/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERGESERAN MAKNA TRADISI NYUMBANG MANTEN DI DUSUN NGETOL,
DESA WIDORO, KECAMATAN PACITAN, KABUPATEN PACITAN, JAWA
TIMUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : REGINA CAHYANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 18107020006
Telah diujikan pada : Rabu, 25 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 63e48836d4c03



Penguji I

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 63ddd86f13db5



Penguji II

B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63db45af5a019



Yogyakarta, 25 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63e59c421148c

MOTTO

Tidak Ada Kata Menyerah Dalam Menghadapi Suatu Masalah, Karena Dengan Kehendak Yang Maha Kuasa, Segala Hal Dapat Kita Selesaikan Dengan Mudah. Begitupun Pada Hal Yang Menurutmu Mustahil Untuk Dilalui.

Jangan Berhenti Untuk Terus Berusaha, Berdo'a dan Berpasrah, Percaya Bahwa Allah Swt. Sudah Merancang Takdirmu Dengan Begitu Indah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, yakni Bapak dan Ibu yang saya sayangi, serta Kakak dan Adik tercinta.

Terima kasih atas segala do'a yang tak henti dipanjatkan, serta segala dukungan yang tak henti-hentinya diberikan baik secara moril dan materil. Semua itu sangat berharga untuk mendorong saya senantiasa terus belajar, berproses, dan menimba ilmu dalam berbagai ruang dan waktu.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang senantiasa menjadi panutan dalam bertindak, bertutur kata dan yang selalu kami harap syafaatnya kelas di *Yaumul Qiyamah*. Aamiin.

Skripsi dengan judul “Pergeseran Makna Tradisi *Nyumbang Manten* Di Dusun Ngetol, Desa Widoro, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur” penulisan skripsi ini diajukan guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama proses pencarian data, pengelolaan data, penyusunan sampai menyelesaikan skripsi ini tentunya penulis mendapat dukungan serta bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Dr. Moh. Sodik, S.Sos.,M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak memberikan nasihat maupun arahan selama proses perkuliahan.

2. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos.,M.A selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang telah memberi nasihat, membimbing, serta memberikan semangat selama proses perkuliahan.
3. Bapak Dr. Yayan Suryana.,M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan penelitian yang saya lakukan. Terima kasih atas arahan, bimbingan, motivasi dan semangat yang selalu diberikan selama penyusunan skripsi ini.
4. Segenap keluarga besar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan selama ini.
5. Kedua orang tua saya, Bapak Basori dan Ibu Nur Hayati yang telah memberikan doa serta dukungan baik secara moral dan materil yang tiada hentinya, sehingga saya bisa sampai pada titik ini. Semoga keberkahan selalu dihadirkan untuk mereka.
6. Kakak dan adik saya, Mas Rino, Dek Yayak, Pinyul dan Oyen yang selalu memberikan dorongan dan semangat, serta motivasi selama ini.
7. Bapak Hudiono, selaku Kepala Desa Widoro yang telah memberikan izin dan meluangkan waktunya untuk berbagi informasi terkait penelitian yang penulis lakukan.
8. Bapak Imam Syahroni, selaku Kepala Dukuh, Dusun Ngetol Desa Widoro yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan

informasi terkait penelitian penulis, dan telah memberikan dukungan serta izin melakukan penelitian di lokasi tersebut.

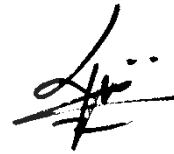
9. Bapak Purwo Atmoko, selaku ketua RT 03 Dusun Ngetol, Desa Widoro yang telah meluangkan waktu dan berbagi informasi terkait penelitian.
10. Masyarakat Dusun Ngetol RT. 03 terutama Ibu Yati, Ibu Sri, Ibu Tiara, dan Mbak Putri yang dengan ikhlas telah meluangkan waktu dan berbagi informasi terkait penelitian penulis.
11. Rekan-rekan Sosiologi 2018 yang telah menjadi teman berjuang dan berproses bersama selama perkuliahan.
12. Terima kasih untuk Mbak Almira dan Mbak Puput yang selalu menemani dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat Rumpi, Dina, Linda, Mia, Ana, Novi, dan Isma. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan semangat yang diberikan kepada penulis selama ini.
14. Dan teruntuk semua pihak yang telah memberikan doa, motivasi, informasi, masukan, serta pengetahuan kepada penulis sehingga bisa sampai pada titik ini untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwasannya skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi prosedur penulisan maupun proses analisisnya. Oleh sebab itu, kritik, saran dan masukan bagi peneliti cukup terbuka guna penyempurnaan bagi penelitian berikutnya.

Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.

Pacitan, 12 Januari 2023

Penulis



Regina Cahyanti
NIM 18107020006



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Kajian Literatur	10
F. Landasan Teori.....	15
1. Pergeseran Makna	15
2. Tradisi Nyumbang Manten.....	16
3. Teori Pertukaran Sosial George Caspar Homans (1910)	19
G. Metode Penelitian.....	25
1. Jenis Penelitian	25
2. Lokasi Penelitian	26
3. Sasaran Penelitian.....	27
4. Sumber Data	27
5. Teknik Pengumpulan Data	28
6. Metode Analisis Data	32
H. Sistematika Pembahasan	34
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA WIDORO	37
A. Sejarah Singkat Desa Widoro	37

B. Gambaran Umum Wilayah Desa Widoro	40
1. Kondisi Demografis dan Geografis	40
2. Fasilitas dan Akseibilitas	41
C. Keadaan Statistik Pemerintahan.....	46
D. Visi dan Misi Desa Widoro.....	48
E. Kondisi Masyarakat Desa Widoro	48
1. Kondisi Pendidikan	48
2. Kondisi Sosial Ekonomi.....	50
3. Kondisi Keagamaan	51
4. Kondisi Sosial Budaya dan Adat Istiadat	53
F. Tradisi Nyumbang Manten pada Masyarakat Widoro.....	57
BAB III PERGESERAN MAKNA TRADISI NYUMBANG MANTEN	60
A. Proses Pergeseran Makna Tradisi <i>Nyumbang Manten</i> Pada Hajatan Pernikahan	60
1. Dari Gotong- Royong Menjadi Transaksional	60
2. Dari Pakaian Tradisional Menjadi Pakaian Modern	64
3. Bingkisan dari Nasi Berkat Menjadi Souvenir.....	66
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergeseran Makna Pada Tradisi <i>Nyumbang Manten</i>	69
1. Kemajuan Pengetahuan	70
2. Perubahan Ekonomi Masyarakat.....	76
3. Akulturasi dengan Kebudayaan Lain	79
BAB IV TRADISI NYUMBANG MANTEN SEBAGAI PRAKTIK PERTUKARAN SOSIAL DI MASYARAKAT	84
A. Berubahnya Makna Tradisi <i>Nyumbang Manten</i> Menjadi Praktik Pertukaran Sosial	84
B. Hal-hal yang Mendorong Terjadinya Pertukaran Sosial Pada Tradisi <i>Nyumbang Manten</i>	94
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Rekomendasi.....	108
C. Kendala Penelitian	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	113
CV PENELITI.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Desa Widoro	40
Gambar 2. Masjid Utama Desa Widoro	44
Gambar 3. Gapura Masuk Desa Widoro	45
Gambar 4. Pendataan sumbangan dan kehadiran tamu undangan	63
Gambar 5. Pakaian Muslim Modern yang Dikenakan Ketika Nyumbang.....	65
Gambar 6. Bingkisan/Buah Tangan Berupa Snack dan Souvenir.....	67
Gambar 7. Bingkisan Nasi Berkat.....	69
Gambar 8. Undangan Pernikahan Digital	74
Gambar 9. Gentong Wadah Amplop Sumbangan.....	78
Gambar 10. Pakaian Muslim Modern dalam Pernikahan	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 2 Fasilitas dan Sarana-Prasarana Desa Widoro.....	41
Tabel 2. 2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Widoro akhir tahun 2020	47
Tabel 3. 2 Data Pendidikan Sedang Ditempuh	49
Tabel 4. 2 Data Kependudukan Berdasarkan Pekerjaan	51
Tabel 5. 2 Organisasi dan Lembaga Masyarakat	54



ABSTRAK

Tradisi *nyumbang* merupakan kearifan lokal masyarakat yang masih dipertahankan sampai saat ini. Tujuan dilakukannya *nyumbang* adalah menghadiri hajatan-hajatan yang dilakukan guna memperingati alur hidup masyarakat, salah satunya seperti pernikahan. *Nyumbang* juga memiliki fungsi sebagai kegiatan gotong-royong dengan memberikan bantuan untuk meringankan beban bagi masyarakat yang sedang memiliki hajat (sohibul hajat). Akan tetapi, akibat perkembangan zaman yang memberikan pengaruh terhadap perubahan masyarakat, berdampak pada perkembangan tradisi *nyumbang* pada masa kini yang menyebabkan bergesernya makna *nyumbang* menjadi tradisi yang digunakan dan difahami sebagai kegiatan yang bersifat transaksional. Skripsi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi telah mempengaruhi bergesernya makna tradisi *nyumbang*, serta faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tradisi *nyumbang* di masyarakat Dusun Ngetol, Desa Widoro.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan data sekunder. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori pertukaran sosial oleh George Caspar Homans. Hasil temuan di lapangan yaitu gambaran umum dan kondisi masyarakat Desa Widoro, serta sejarah singkat terbentuknya Desa Widoro. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perubahan makna tradisi *nyumbang* yang terjadi di Desa Widoro, dan apa saja faktor yang melatari perubahannya.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna tradisi *nyumbang* yang terjadi di masyarakat yang pertama, terlihat pada berubahnya makna *nyumbang* yang sebelumnya merupakan tradisi gotong-royong menjadi transaksional, berubahnya penggunaan pakaian adat tradisional yang kini menjadi pakaian modern, dan berubahnya bingkisan yang semula berupa nasi berkat menjadi bingkisan berupa souvenir dan snack. Kedua, faktor-faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya perubahan makna tradisi *nyumbang* di Dusun Ngetol, Desa Widoro seperti kemajuan pengetahuan masyarakat yang mempengaruhi perubahan pada pola pikir masyarakat dalam memaknai tradisi *nyumbang*, perubahan ekonomi yang mempengaruhi berubahnya mata pencaharian masyarakat, dan adanya akulturasi budaya lain yang menyebabkan modifikasi pada tradisi *nyumbang*. Pertukaran sosial di dalam tradisi *nyumbang* yang dipengaruhi oleh berubahnya makna serta faktor kemajuan zaman menyebabkan pudarnya makna dan nilai luhur tradisi *nyumbang* yang seharusnya dipertahankan.

Kata Kunci: *Tradisi Nyumbang, Pergeseran Makna, Pertukaran Sosial*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi *nyumbang* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat yang masih berkembang dan dipertahankan sampai saat ini. Tradisi *nyumbang* biasanya dilakukan dengan menghadiri acara-acara hajatan. *Nyumbang* sendiri memiliki fungsi dan tujuan sebagai ungkapan selamat, serta partisipasi masyarakat yang turut berbahagia atas tercapainya harapan seseorang dengan diselenggarakannya hajatan. Adapun tahapan atau alur hidup masyarakat yang sering diperingati adalah peristiwa kelahiran, kematian, sakit, sunatan, dan salah satu yang paling mewah yakni peringatan pada pernikahan. Pada beberapa daerah Jawa, *nyumbang* memiliki berbagai istilah yang beragam, seperti *buwuh*, *mbecek*, ataupun *jagong*.¹ *Nyumbang* sendiri juga merupakan sebuah tradisi yang khas pada masyarakat Jawa. Kata *nyumbang* dalam masyarakat Jawa memiliki artian sebagai suatu pemberian suka-rela yang diberikan oleh warga masyarakat kepada anggota keluarga, sahabat, sanak-saudara, maupun tetangga yang sedang menyelenggarakan hajatan.²

Selain itu, tradisi *nyumbang* pada masyarakat Jawa juga dipercayai sebagai bentuk akulturasi dari kebudayaan Hindu Jawa dengan kebudayaan

¹ Susianah Affandy, "Makna Sosial Tradisi Nyumbang," *Detik.com*, 2011 <<https://news.detik.com>> [diakses 22 Maret 2022].

² *Ibid.* Hlm 1-2

Islam. Bentuk akulturasi antara kedua kebudayaan ini terlihat pada upacara seremonial tradisi *nyumbang* yang sebelumnya kental dengan tradisi Hindu Jawa. Tetapi seiring berjalannya waktu, kebudayaan ini mulai berganti dengan istilah baru dengan mengambil konsep “shodaqoh” dalam Islam, yakni “sedekah” atau “sedekahan” yang diberikan untuk membantu meringankan beban sesama, serta bertujuan untuk berbagi kebahagiaan bersama pemilik hajat (shohibul hajat).³

Pemberian atau sedekahan yang disebut dengan sumbangan pada tradisi *nyumbang* dapat diberikan baik secara materil maupun non materil. Sumbangan yang bernilai materil dapat diwujudkan dengan menyumbangkan berbagai macam hasil pertanian atau bahan pangan seperti gula, minyak, mie, teh, kopi bubuk, bumbu dapur, dan lain sebagainya.⁴ Sedangkan *nyumbang* secara non materil dilakukan dengan menyumbangkan tenaga, ide, gagasan, dan pemikiran untuk membantu menyiapkan serta merancang segala hal kebutuhan dalam pelaksanaan hajatan, yang dikenal dengan istilah *rewang*. Bantuan-bantuan ini sangatlah berarti bagi sohibul hajat, karena modal dan persiapan yang dibutuhkan, terutama pada hajatan pernikahan tidaklah sedikit.⁵ Dengan kata lain, tradisi *nyumbang* merupakan sebuah kegiatan kerja sama untuk saling membantu

³ *Ibid.* Hlm 2

⁴ Putri Mentari Permata Devi, “Asuransi Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Sumbangan Pernikahan” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). Hlm 4

⁵ Eno Rizki, “Resiprositas Tradisi Menyumbang Pada Masyarakat Desa Meranti, Kecamatan Suak Tapeh, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan” (Universitas Sriwijaya, 2020). Hlm. 2

demi terwujudnya sebuah hajat yang dimiliki oleh salah seorang warga masyarakat.

Selain itu, tradisi *nyumbang* juga memiliki makna luhur dan sarat akan nilai dengan terjalannya kebersamaan pada tradisi *nyumbang* yang memiliki peran dalam membangun solidaritas serta memperkuat relasi sosial antar masyarakat. Pada praktiknya, tradisi *nyumbang* juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial seperti gotong-royong, tolong-menolong, dan saling peduli dengan satu sama lain. Kebersamaan yang terjalin pada tradisi *nyumbang*, kemudian juga digunakan sebagai wadah untuk membangun relasi sosial. Makna tradisi *nyumbang* yang demikian ini, sesuai dengan prinsip-prinsip masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi adanya nilai-nilai solidaritas sosial di dalam masyarakatnya. Adapun prinsip masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial tertuang pada istilah-istilah seperti “*sepi ing pamrih rame ing gawe, mamayu hayuning bawono, rukun agawe santosa*” yang memiliki arti sebagai “bekerja tanpa pamrih, ikut mendukung kebaikan dunia, dan dengan kerukunan akan menciptakan keamanan serta ketentraman”.⁶ Prinsip-prinsip tersebut sudah sangat lama diterapkan dan melekat dalam masyarakat, sehingga sangat berpengaruh pada konsep berpikir dan berperilaku masyarakat Jawa. Tujuannya antara lain untuk menumbuhkan spirit gotong royong,

⁶ Ika Nidaul Haq, “Tradisi Nyumbang dan Pergeseran Nilainya,” *Sosial Budaya*, 2022, hal. 1–3 <<https://nusantarapedia.net/tradisi-nyumbang-dan-pergeseran-nilainya/amp/>> [diakses 14 September 2022].

kebersamaan, dan saling berbagi antar sesama demi terciptanya keselarasan hidup yang sejahtera.

Akan tetapi sangat disayangkan, bahwa pada saat ini tradisi *nyumbang* yang memiliki nilai-nilai serta makna luhur seperti yang ada pada masyarakat dahulu, kini sudah semakin mengalami pergeseran. Hal ini tidak lain karena adanya pengaruh dari perubahan sosial masyarakat yang kini semakin maju dan modern. Adapun pergeserannya, terlihat dari perubahan makna *nyumbang* yang sebelumnya dipahami sebagai tradisi gotong-royong dan saling membantu atas dasar suka rela, kini nilai serta pemaknaannya semakin mengarah pada praktik balas jasa yang bernilai material. Bantuan yang diberikan sebagai sumbangan pun mulai berubah menjadi praktik pertukaran yang pengembalian atau balasan atas sumbangan tersebut merupakan keharusan.⁷

Pergeseran-pergeseran pada tradisi *nyumbang* tersebut, saat ini sudah banyak ditemukan pada masyarakat. Salah satunya seperti pergeseran makna *nyumbang* yang ada pada masyarakat Dusun Ngetol, Desa Widoro, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Pada masyarakat Desa Widoro, temuan terkait pergeseran makna tradisi *nyumbang* disebabkan oleh adanya pengaruh-pengaruh modernisasi yang mendorong munculnya faktor-faktor perubahan sosial pada masyarakat. Kehadiran faktor-faktor perubahan sosial pada masyarakat ini, kemudian mengubah pola-pikir yang

⁷ *Ibid.* Hlm.3

memberikan pengaruh pada perilaku masyarakat dalam memahami pengertian *nyumbang*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perilaku masyarakat yang menggambarkan praktik pertukaran sosial ketika menghadiri sumbangan seperti adanya pendataan nama-nama para penyumbang dan batasan jumlah nominal yang disumbangkan.

Pertukaran yang demikian ini sudah menjadi suatu hal yang lumrah dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngetol, Desa Widoro. Sehingga dari sumbangan yang telah diberikan ketika menghadiri hajatan pernikahan, terdapat harapan timbal balik dan harapan mendapatkan bantuan di masa mendatang ketika si penyumbang akan menyelenggarakan hajatan. Atau bahkan sebaliknya, yakni tindakan memberikan sumbangan tersebut dilakukan untuk membalas sumbangan yang telah diberikan oleh penyelenggara hajatan pada masa lalu.⁸ Pertukaran sosial yang berkembang dalam tradisi *nyumbang* ini kemudian menjadi semakin marak dilakukan oleh masyarakat, karena dianggap memberikan keuntungan dengan dimanfaatkannya tradisi *nyumbang* sebagai wadah investasi yang bernilai ekonomis. Hal ini kemudian juga didukung dengan adanya dokumentasi sumbangan dan nama-nama orang yang telah hadir menyumbang dalam bentuk catatan yang dicantumkan pada buku khusus untuk pendataan sumbangan.

⁸ Siti Wahyu Vitamagistra, "Pertukaran sosial pada penyelenggaraan perkawinan di desa saranglang kecamatan pemulutan barat kabupaten ogan ilir" (Universitas Sriwijaya, 2019). Hlm. 2-3

Dokumentasi tersebut berisikan identitas tamu undangan seperti nama, nomor urut, dan alamat asal tamu. Nomor urut yang dicantumkan berfungsi untuk mengetahui berapa banyak tamu undangan yang hadir dari jumlah undangan yang telah disebar. Selain itu nomor urut juga dicantumkan pada ujung amplop untuk mempermudah ketika mencocokkan dengan jumlah amplop yang masuk, sehingga dapat segera diketahui apabila terdapat amplop yang hilang atau terselip. Dokumentasi juga memiliki fungsi bagi sohibul hajat untuk mengembalikan sumbangan yang telah diterima, dan melihat seberapa banyak sumbangan yang mereka keluarkan sebelumnya telah kembali.

Kemudian selain dokumentasi, perubahan makna *nyumbang* juga didukung dengan mulai berubahnya bentuk sumbangan yang hanya diterima dalam bentuk uang. Hal ini dikarenakan uang memiliki nilai tukar yang tinggi dan dapat dipertukarkan dengan berbagai barang atau jenis kebutuhan lain. Sehingga bagi masyarakat, *nyumbang* dalam bentuk uang dirasa lebih bernilai, simpel, dan praktis. Kemudian, perubahan bentuk sumbangan dalam bentuk uang juga berpengaruh menyebabkan semakin tumbuhnya sifat materialistis masyarakat. Pengaruh tersebut disebabkan karena besar-kecilnya jumlah uang yang dapat diketahui dan dinilai secara langsung. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan jumlah nominal sumbangan yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Kenaikan jumlah nominal sumbangan ini kemudian secara tidak langsung disepakati oleh masyarakat, dengan menetapkan patokan sumbangan 'sewajarnya' yang berlaku secara umum.

Selain itu, jumlah nominal sumbangan juga menjadi ukuran dari tingkatan kelas sosial di mata masyarakat. Hal ini disebabkan karena apabila terdapat masyarakat yang menyumbang lebih dari apa yang biasa masyarakat lain sumbangkan, ia akan mendapatkan penghormatan dan lebih dihargai serta dipandang sebagai orang yang mampu.

Selain berpengaruh menimbulkan standarisasi pada jumlah sumbangan, berubahnya bentuk sumbangan menjadi uang juga berpengaruh terhadap nilai sumbangan yang bersifat non materil. Seperti yang terlihat pada acara hajatan di Dusun Ngetol, Desa Widoro misalnya, urusan membantu dengan tenaga dan pikiran (*rewang*) dengan membantu secara materil (*nyumbang*) menjadi dua hal yang berbeda. Dalam hal ini masyarakat yang *rewang* tetap memberikan sumbangan baik dalam bentuk sembako ataupun uang yang bernilai materil. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat yang sudah menyumbangkan tenaganya (*rewang*) menjadi dua kali menyumbang.

Sebenarnya perilaku masyarakat yang demikian ini diawali adanya rasa *pekewuh* dari masyarakat yang telah diundang untuk *rewang* apabila hanya datang dengan tangan kosong. Perilaku ini kemudian terus berlanjut hingga menjadi sebuah kebiasaan di dalam masyarakat. Akan tetapi dalam menanggapi perilaku masyarakat tersebut, tidak sedikit dari sohibul hajat yang menolak atau mengembalikan sumbangan dari orang-orang yang telah *rewang*. Namun, tidak sedikit pula yang kemudian memanfaatkan untuk mengambil untung dengan tetap menerima sumbangan yang diberikan. Hal

ini pada akhirnya dirasa memberatkan bagi masyarakat, apalagi jika bebarengan dengan musim *nyumbang*. Maka dari itu, tidak sedikit dari masyarakat yang kemudian rela untuk berhutang kesana kemari, hanya untuk bisa *nyumbang* demi menjaga nama baik dan relasi sosial mereka.

Dengan adanya berbagai perubahan yang terjadi pada tradisi *nyumbang manten* sesuai dengan uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pergeseran makna *nyumbang* terjadi di masyarakat, dan faktor apa saja yang melatar belakangi berubahnya pemahaman masyarakat dalam memaknai tradisi *nyumbang manten*, terutama yang ada pada masyarakat Dusun Ngetol, Desa Widoro, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk lebih mengetahui lebih jauh terkait dengan pergeseran makna serta nilai pada tradisi *nyumbang manten* dalam hajatan pernikahan yang ada di masyarakat Dusun Ngetol, Desa Widoro Kabupaten Pacitan Jawa Timur, serta eksistensi tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran makna tradisi *nyumbang manten* di Dusun Ngetol, Desa Widoro Kabupaten Pacitan Jawa Timur?

2. Apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran makna dan nilai pada tradisi *nyumbang manten* di masyarakat Dusun Ngetol, Desa Widoro Kabupaten Pacitan Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian digunakan untuk mencari tahu dan menjawab rumusan masalah yang telah dicantumkan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pergeseran makna yang terjadi pada tradisi *nyumbang manten* di Dusun Ngetol Desa Widoro Kabupaten Pacitan Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang melatar belakangi terjadinya pergeseran makna dan nilai pada tradisi *nyumbang manten* di masyarakat Dusun Ngetol, Desa Widoro Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Sosiologis dalam melihat dan mengkaji perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, seperti halnya pergeseran

makna pada tradisi *nyumbang manten* dalam pelaksanaan hajatan pernikahan serta alasan eksistensi tradisi yang masih terus dipertahankan oleh masyarakat sampai saat ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu berlaku sebagai sumbangan moril terutama tentang tradisi *nyumbang manten* yang telah mengalami pergeseran makna dan nilai, serta memberikan wawasan dan informasi terkait makna asli tradisi *nyumbang manten* untuk mengembalikan pengetahuan masyarakat dalam memaknai kembali tradisi lokal yang sarat akan nilai serta pesan sosial di dalamnya.
- b. Bagi penulis pribadi, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bentuk sumbangan pikiran kepada pihak terkait yang membutuhkan, khususnya bagi diri penulis pribadi, serta peneliti lainnya yang juga ingin mengkaji dan mendalami terkait pergeseran makna dan nilai tradisi *nyumbang manten* serta alasan eksistensi tradisi yang masih bertahan sampai saat ini.

E. Kajian Literatur

Penelitian terkait tradisi *nyumbang* sudah banyak dilakukan, terutama yang membahas tentang pemaknaan nilai-nilai tradisi *nyumbang* serta perubahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi *nyumbang*. Penelitian tentang tradisi *nyumbang* berdasarkan beragam perspektif telah

menunjukkan hasil-hasil yang bervariasi, inti dari tujuan penelitian memiliki banyak kesamaan yakni sama-sama untuk mencari tahu terkait nilai, fakta, serta makna tradisi tersebut bagi masyarakat. Kajian literatur ini, mengelompokkan penelitian terdahulu ke dalam empat kategori, yakni pemaknaan tradisi *nyumbang* dalam berbagai perspektif, resiprositas dalam tradisi *nyumbang*, faktor-faktor pendorong yang melatar belakangi masyarakat berpartisipasi dalam tradisi *nyumbang*, dan perubahan pada tradisi *nyumbang* serta faktor yang melatar belakanginya. Berikut penelitian-penelitian terdahulu terkait Pergeseran Makna Tradisi Nyumbang Manten di Dusun Ngetol, Desa Widoro, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur:

Pertama, penelitian yang telah memaparkan tentang pemaknaan tradisi *nyumbang* dari berbagai perspektif adalah Adhitya Suryana dan Grendi Hendrastomo,⁹ Lattifa Ayu Suqyaa Rohmatin,¹⁰ A Prasetyo,¹¹ Putri Mentari Permata Devi,¹² Sardjuningsih,¹³ dan Fenti Firhan.¹⁴ Penelitian ini mengemukakan bahwa makna dan perspektif tradisi *nyumbang* bagi

⁹ Adhitya Suryana and Grendi Hendrastomo, 'Pemaknaan Tradisi Nyumbang Dalam Pernikahan Di Masyarakat Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4.25 (2016), Hlm. 1-16 <<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view>>.

¹⁰ *Ibid.* Hlm 1-16

¹¹ A Prasetyo, "Panopticon in Javanese Culture," 2020 <<https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296708>>.

¹² Dhita Mariane Perdhani Putri Manik, *Dinamika Tradisi Nyumbang Pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai)*, Hlm. 596-601

¹³ Sardjuningsih Sardjuningsih, 'The Tradition Of Buwahan: Between Social Cohesion, Alms, and Commercialization', *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29.1 (2020), Hlm. 53-61.

¹⁴ Fenti Firhan, "Nyumbang dan Rewang dalam Proses Perkawinan Masyarakat Jawa Transmigran" (Universitas Andalas, 2020). Hlm. 1-53

masyarakat, merupakan kegiatan untuk membantu meringankan beban orang lain yang menyelenggarakan hajatan pernikahan, yang mana bentuk untuk membantu tersebut diwujudkan dalam proses *resiprositas* yaitu hubungan timbal balik atau pertukaran. Selain itu, konsep *panopticon* dalam tradisi *nyumbang* di masyarakat yang telah digunakan oleh salah satu peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa merasa terbebani dengan adanya tradisi *nyumbang*. Karena tradisi tersebut dianggap menambah beban dan memberatkan hidup bagi sebagian masyarakat. Dalam penelitian-penelitian terdahulu, terkait makna tradisi *nyumbang* dari berbagai perspektif ini juga menunjukkan dua persepsi yang berbeda antara masyarakat kelas menengah dan masyarakat menengah ke bawah terhadap tradisi sumbangan dalam pernikahan, yang mana perspektif tersebut adalah melakukan sumbangan karena tuntutan hidup dan untuk mempertahankan status kelas sosial, dan perspektif atas dasar kepentingan ekonomi seperti berharap sumbangan yang diberikan akan kembali. Selain itu, tradisi *nyumbang* memiliki beberapa bentuk yang diantaranya diwujudkan dalam bentuk uang, barang, dan jasa (*rewang*). Masyarakat melakukan *nyumbang* dan *rewang* dengan tujuan untuk membantu segala proses perkawinan. Namun ketika *nyumbang* dan *rewang* yang dilakukan tidak seimbang, mereka akan memberikan sanksi sosial seperti, ngedumel atau mempergunjingkan untuk selanjutnya tidak lagi ikut serta *nyumbang* dan *rewang* pada keluarga tersebut.

Kedua, penelitian yang memaparkan adanya nilai-nilai resiprositas atau pertukaran sosial yang terkandung dalam tradisi *nyumbang* adalah Soetji Lestari, Titik Sumarti, Nurmala K. Pandjaitan, S.M.P. Tjondronegoro,¹⁵ dan Siti Wahyu Vitamagistra.¹⁶ Penelitian ini menunjukkan tradisi *nyumbang* masih memiliki kekuatannya sebagai pranata resiprositas. Adanya proses resiprositas dalam penyelenggaraan perkawinan adalah perilaku partisipan yang memperkuat perilaku penyelenggara dalam membalas tindakan serupa.

Ketiga, penelitian yang telah memberikan pemaparan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi dorongan masyarakat untuk melakukan tradisi *nyumbang* adalah Carti,¹⁷ Siti Solekhah,¹⁸ dan Siti Khoerotul Khasanah.¹⁹ Penelitian ini menunjukkan adanya beberapa faktor pendorong perilaku *nyumbang*. Diantaranya seperti, adanya harapan akan hasil dari *nyumbang*, nilai akan hasil dari *nyumbang*, sikap subyek pada kegiatan *nyumbang* yang cenderung positif, keyakinan normatif untuk *nyumbang* berupa nasihat, motivasi untuk mengikuti *nyumbang* karena ada dorongan dan penerimaan

¹⁵ Soetji Lestari et al., "Potret Resiprositas dalam Tradisi Nyumbang di Pedesaan Jawa di Tengah Monetisasi Desa," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 25.4 (2012). Hlm. 271-280

¹⁶ Siti Wahyu Vitamagistra, 'Pertukaran Sosial Pada Penyelenggaraan Perkawinan Di Desa Saranglang Kecamatan Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir'. Hlm. 1-4

¹⁷ Carti Carti, "Determinan Perilaku Nyumbang di Masyarakat Kelurahan Sekaran, Gunung Pati Semarang (Studi Kasus berdasarkan TRA : Theory Of Reasoned Action)" (Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2017). Hlm. 1-8

¹⁸ Siti Solekhah, 'Reproduksi Struktur Sosial Dalam Kegiatan Nyumbang Pernikahan (Studi Di Desa Tasikhargo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah)' (Universitas Gadjah Mada, 2018). Hlm 1-16 <<http://etd.repository.ugm.ac.id/>>.

¹⁹ Siti Khoerotul Khasanah, "Rasionalitas Masyarakat Desa dalam Tradisi Nyumbang (Studi Tentang Tradisi Nyumbang pada 'Hajat Mantu' Di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas)" (Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, 2017). 1-12

dari orang-orang penting tersebut, adanya norma subyektif untuk *nyumbang* yang lebih dari satu, dan intensi subyek untuk *nyumbang*. Selain itu, adanya harapan, dorongan dan penerimaan dari orang-orang penting kemudian membentuk reproduksi struktur sosial yang meliputi pembentukan ulang peran antara posisi status sosial atas dan status sosial bawah dalam kegiatan *nyumbang*.

Keempat, penelitian yang telah memaparkan terkait perubahan yang terjadi serta faktor pendorong perubahan dalam tradisi *nyumbang* adalah Dhita Mariane Perdhani Putri Manik,²⁰ Teddy Tamara,²¹ dan Robertus Prasetyadi.²² Penelitian ini menunjukkan adanya dinamika tradisi *nyumbang* yang terjadi di masyarakat. Perubahan tradisi *nyumbang* ditunjukkan perubahan alat sumbangan yang semula berbentuk kebutuhan pokok atau hasil pertanian, kini cukup dengan memberikan uang yang dianggap lebih praktis dan lebih memiliki nilai guna yang tinggi. Terjadinya perubahan dalam tradisi *nyumbang* tersebut, antara lain disebabkan oleh empat faktor yang mendasarinya, yakni adanya pertentangan di dalam masyarakat, kemudian sistem pendidikan formal yang semakin maju,

²⁰ Dhita Mariane Perdhani Putri Manik, 'Dinamika Tradisi Nyumbang Pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai)', *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2.4 (2021), Hlm. 595–602 <<https://doi.org/10.36418/jist.v2i4.127>>.

²¹ Teddy Tamara, 'Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Mbecek (Nyumbang) Di Desa Beringin Jaya Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir' (Universitas Sriwijaya, 2018). Hlm 1-6 <<https://repository.unsri.ac.id>>.

²² Robertus Prasetyadi, "Perubahan Tradisi Sumbang-Menyumbang Dalam Upacara Perkawinan Di Rw 03, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta" (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010). Hlm 1-11

meningkatnya kemampuan ekonomi masyarakat, dan adanya kontak dengan kebudayaan lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama merupakan penelitian studi kasus, meski pada perspektif pembahasannya berbeda. Persamaan berikutnya adalah, penelitian ini sama-sama membahas terkait pemaknaan, perubahan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *nyumbang* di dalam masyarakat. Meskipun tidak persis, namun hasil dari penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian studi kasus ini.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan perspektif teori pertukaran sosial yang masih jarang digunakan untuk mengkaji pergeseran makna, terkait tradisi *nyumbang manten*, yang mana pada penelitian terdahulu mayoritas belum peneliti temukan menggunakan teori yang sama dalam mengkaji pergeseran makna pada tradisi *nyumbang* tersebut. Dan apabila terdapat suatu kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini digunakan sebagai penguat penelitian terdahulu. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada lokasi tempat penelitian.

F. Landasan Teori

1. Pergeseran Makna

Istilah makna memiliki beberapa pengertian, dalam semantik pengertian ‘makna’ dibagi menjadi dua, yakni yang pertama adalah

inferensi berdasarkan sebab-akibat, dan pengertian kedua adalah pengetahuan arbiter (kesepakatan makna) terkait simbol-simbol yang digunakan di dalam masyarakat. Penggunaan-penggunaan tersebut menggambarkan kebiasaan pervasif manusia dalam mengidentifikasi serta menciptakan simbol-simbol, yaitu dengan menciptakan suatu simbol yang dapat mewakili yang lain (*significations*).²³ Sedangkan pergeseran makna merupakan sebuah pengembangan (perluasan) ataupun penyempitan makna, yang merupakan evolusi dari penggunaan kata-kata biasanya atau bahkan sampai pada tahap makna menjadi sangat berbeda dari aslinya. Pergeseran makna merupakan bagian dari perubahan makna. Dimana dalam bahasa Indonesia, perubahan makna dapat berupa pergeseran, pengembangan, atau penyimpangan dari makna awalnya.²⁴

2. Tradisi Nyumbang Mانتen

Tradisi merupakan suatu kegiatan atau kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan pada suatu kelompok masyarakat. Bertahannya suatu tradisi berdasarkan informasi yang secara turun-menurun diteruskan dari generasi ke generasi mendatang, baik secara tertulis maupun lisan.

²³ Qorinta Shinta, "Pergeseran Dan Perubahan Makna Pada Kolom 'PIYE JAL' Di Harian Suara Merdeka," *Majalah Ilmiah Informatika*, 1.1 (2010), 67 <<https://www.unaki.ac.id>>.

²⁴ Novi Fuji Astuti, "Pengertian Pergeseran Makna yang Wajib Diketahui, Berikut Faktor Penyebabnya," *Merdeka.com*, 2022, hal. 1 <<https://m.merdeka.com/jabar/pengertian-pergeseran-makna-yang-wajib-diketahui-berikut-faktor-penyebabnya-klm.html>> [diakses 18 November 2022].

Selain itu tradisi juga merupakan suatu warisan yang mana mengandung makna di dalamnya, yang berkaitan dengan masa lalu dan masa kini. Tradisi memiliki peran dalam mempertahankan kebudayaan masyarakat, dimana dengan adanya tradisi hubungan yang terjalin di dalam masyarakat menjadi harmonis dan tentram.²⁵

Adapun pengertian tradisi nyumbang pada masyarakat Jawa merupakan tradisi yang sangat sarat akan nilai bagi masyarakat. Pada masyarakat lampau, tradisi nyumbang dilakukan sebagai bentuk gotong royong dan kegiatan saling bantu-membantu terhadap salah satu masyarakat yang sedang memiliki hajat.²⁶ Seperti yang telah kita ketahui, bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sakral dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupannya, terutama dalam hal memperingati setiap tahap kehidupan yang dilaluinya dengan mengadakan selebrasi-selebrasi khas sebagai bentuk tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai selebrasi atau perayaan inilah yang kemudian dikenal sebagai hajatan. Dengan adanya perayaan hajatan yang dilakukan oleh salah seorang masyarakat, para tetangga di lingkungan sekitar, sanak saudara, dan keluarga yang bersangkutan akan saling berkumpul dan ikut merayakannya dengan

²⁵ Utami Sri Andani, "Tradisi Ruwatan Dalam Acara Pernikahan Anak 'Ontang-Anting' Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020) <<http://repository.iainkudus.ac.id>>.

²⁶ Ika Nidaul Haq, "Tradisi Nyumbang dan Pergeseran Nilainya," *Sosial Budaya*, 2022, hal. 1–3 <<https://nusantarapedia.net/tradisi-nyumbang-dan-pergeseran-nilainya/amp/>> [diakses 14 September 2022]

memberikan buah tangan atau hadiah kepada pemilik hajat sebagai bentuk ungkapan selamat dan turut berbahagia atas hajat yang telah terkabul. Kebiasaan menghadiri dan memberikan buah tangan kepada pemilik hajat tersebut kemudian disebut oleh masyarakat sebagai tradisi *nyumbang*.²⁷

Kehidupan masyarakat Jawa yang sangat kental dengan kebersamaan serta solidaritas yang kuat, menjadi salah satu faktor alasan tradisi *nyumbang* masih dipertahankan sampai pada saat ini. Tradisi *nyumbang* biasanya dilakukan oleh masyarakat pada acara hajatan seperti kelahiran bayi, sunatan, pernikahan, sakit, dan apabila terdapat masyarakat yang meninggal.²⁸ Adanya sumbangan yang diberikan pada orang yang meninggal atau sakit memiliki maksud untuk ikut berkabung, menghibur, dan membantu masyarakat yang sedang mengalami kesusahan atau terkena musibah. Adapun salah satu tradisi *nyumbang* yang sangat erat dan meriah pada masyarakat adalah tradisi *nyumbang* pada acara hajatan pernikahan, atau yang dikenal oleh masyarakat sebagai *nyumbang manten*. *Nyumbang manten* merupakan tradisi sumbang-menyumbang seperti pada umumnya, akan tetapi lebih meriah dan dihadiri oleh lebih banyak orang daripada acara hajatan

²⁷ Asrizal Saiin et al., "Tradisi pemberian sumbangan dalam hajatan pernikahan perspektif fiqhul Islam," *Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum*, 1.02 (2019), 59–72.

²⁸ Putri Mentari Permata Devi, "Asuransi Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Sumbangan Pernikahan" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). Hlm. 4

lainnya.²⁹ Selain itu, terdapat juga ciri khas pada tradisi nyumbang manten yang ada pada masyarakat Desa Widoro Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Adapun ciri khas yang ada pada acara hajatan pernikahan di Desa Widoro biasanya terdapat seserahan yang dibawa menggunakan wadah peti atau tandu untuk mengangkut barang yang terbuat dari kayu jati atau sengon bernama *Jodang*.

Jodang tersebut digunakan untuk membawa barang-barang berupa berbagai macam bahan makanan seperti beras, gula, kelapa, sayur-sayuran, dan lain-lain, kemudian digendong atau dipikul oleh beberapa orang dari pihak pengantin laki-laki dan diarak bersama masyarakat yang hadir untuk menyumbang ke tempat pengantin putri.³⁰

3. Teori Pertukaran Sosial George Caspar Homans (1910)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pertukaran sosial dari George Caspar Homans (1910). Teori Homans tentang pertukaran sosial memiliki kaitan yang erat dengan psikologi perilaku dan ilmu ekonomi dasar (teori pilihan rasional).³¹ Homans melihat akar dari teori pertukaran merupakan behaviorisme yang memberikan pengaruh langsung terhadap sosiologi perilaku. Menurut Homans, teori pertukaran sosial menggambarkan perilaku sosial sebagai pertukaran

²⁹ Fenti Firhan, "Nyumbang dan Rewang dalam Proses Perkawinan Masyarakat Jawa Transmigran" (Universitas Andalas, 2020). Hlm. 3-4

³⁰ Wawancara dengan Ibu Sri selaku warga Dusun Ngetol, Desa Widoro pada 27 Oktober 2022, pukul 20.15

³¹ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 8 ed. (Jakarta: Kencana, 2012).

aktivitas nyata dan tidak nyata (intrinsik dan ekstrinsik). Aktivitas pertukaran yang di pertukarkan pun kurang lebih sebagai pertukaran hadiah atau biaya yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya antara dua orang.³²

Secara umum, pada teori pertukaran sosialnya ini Homans mencoba menjelaskan perilaku sosial mendasar yang dilihat dari sudut hadiah (*gift/reward*) dan biaya (*cost*). Hal ini ditunjukkan dengan perilaku individu yang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya terdapat harapan untuk memperoleh barang atau jasa yang diinginkannya. Melihat perilaku yang demikian ini, ahli teori pertukaran sosial memiliki asumsi sederhana, bahwa interaksi sosial mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi mereka juga mengakui bahwa dalam pertukaran sosial, pertukaran yang terjadi tidak selalu diukur dengan nilai uang, karena dalam berbagai transaksi sosial juga terjadi pertukaran seperti hal-hal yang nyata dan tidak nyata.³³

Bagi Homans semua masyarakat jelas terorganisir ke dalam suatu sistem, berdasarkan sistem sosial terkecil seperti kelompok. Maka dari itu, teori Homans bertumpu pada asumsi bahwa suatu individu selalu terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran (*reward*) atau menghindari hukuman (*cost*).³⁴ Model dasar dari Teori Pertukaran

³² Ibid, Hlm. 356

³³ Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, ed. oleh Yasogama, Cetakan Ke (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

³⁴ Ibid, Hlm. 59

Homans melihat para aktor diorientasikan oleh imbalan dan biaya yang dilihat melekat pada jenis-jenis tindakan tertentu dan merefleksikan kepentingan dan pilihan mereka. Perhitungan tentang imbalan dan biaya ini dibuat dalam kaitannya dengan imbalan dan biaya marginal yang terjamin, dan para aktor individu dimotivasi untuk memaksimalkan keuntungan yang dapat mereka raih.³⁵

Menurut Homans, proses keluar dan masuk dalam sebuah hubungan pertukaran akan terus berlangsung sampai pada suatu titik, ketika seluruh partisipan dalam hubungan pertukaran tersebut mampu menyetarakan profit yang terjamin dalam sebuah hubungan dan profit yang diperoleh melalui tindakan yang tersedia.³⁶ Pada perolehan profit yang ingin dicapai oleh masyarakat ini tidak hanya sebatas profit yang bersifat finansial. Tetapi ketika melakukan interaksi, mereka juga membutuhkan profit yang mungkin akan mereka dapatkan seperti cinta, pengakuan, loyalitas, dukungan, politik, dan pengetahuan sebagaimana halnya imbalan yang bersifat materil.³⁷ Dan mungkin dalam sebuah pertukaran melalui interaksi, mereka juga akan mendapatkan kerugian seperti kekerasan, penyalahgunaan, kehilangan waktu, kelelahan, dan kebencian sebagaimana kerugian yang bersifat keuangan. Sehingga keseluruhan dari profit yang terjamin dalam suatu hubungan akan

³⁵ Moch Syahri, "Teori Pertukaran Sosial George C. Homans Dan Peter Blau," *Ilmu politik*, 1.2 (2022), 32.

³⁶ *Ibid.*, 12

³⁷ *Ibid.*,

melibatkan sebuah perhitungan kompleks terkait berbagai jenis imbalan dan biaya. Dalam hal ini, uang sering digunakan sebagai suatu ukuran dalam berbagai hal secara umum, dengan alasan bahwa segala sesuatu memiliki harga.³⁸

Melihat perilaku manusia ketika berinteraksi dan terlibat dalam hubungan pertukaran sosial, Homans percaya bahwa proses pertukaran sosial dapat dijelaskan melalui beberapa pernyataan proposisional yang saling berkaitan. Proposisi pertukaran sosial yang dijelaskan Homans mencakup proposisi sukses, pendorong (*stimulus*), nilai, deprivasi-kejenuhan (*deprivation-satiation*), persetujuan-agresi (*approval-aggression*),³⁹ dan rasionalitas.⁴⁰ Homans kemudian memberikan beberapa penjelasan terkait proposisi-proposisi di atas sebagai berikut; 1) Proposisi Sukses, pada proposisi sukses ini Homans menjelaskan bahwa pada setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang, maka semakin sering tindakan tertentu yang dilakukan oleh seseorang tersebut mendapatkan hadiah atau ganjaran, maka kedepannya seseorang itu kemungkinan akan sering melakukan tindakan yang sama.⁴¹

Kemudian mengenai proposisi sukses tersebut Homans menetapkan tiga hal, yaitu pertama meskipun umumnya benar bahwa makin sering

³⁸ Ibid, Hlm. 13

³⁹ Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, ed. Oleh Yasogama, Cetakan Ke-8 (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)

⁴⁰ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 8 ed. (Jakarta: Kencana, 2012)

⁴¹ Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 2010

hadiah diterima menyebabkan makin sering tindakan dilakukan, namun tidak berarti tanpa batas. Kedua, makin pendek jarak waktu perilaku dan hadiah, makin besar kemungkinan diulangi. Ketiga, pemberian hadiah secara tidak teratur lebih besar kemungkinan menimbulkan perulangan perilaku ketimbang menimbulkan hadiah yang teratur.⁴²

Pada proposisi yang kedua yakni 2) Proposisi Stimulus atau Pendorong, menjelaskan apabila pada kejadian masa lalu terdapat dorongan atau sekumpulan dorongan yang menyebabkan suatu tindakan seseorang diberi hadiah atau ganjaran, maka semakin mirip dorongan pada masa kini dengan dorongan di masa lalu, maka besar kemungkinan seseorang itu akan melakukan tindakan yang serupa.⁴³ Kemudian proposisi ketiga 3) Proposisi Nilai, dijelaskan bahwa semakin tinggi penghargaan atau nilai yang diberikan pada suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, maka semakin senang seseorang dalam melakukan tindakan itu. Pada proposisi ini, berhubungan khusus dengan ganjaran (reward) atau hukuman (cost) yang merupakan hasil tindakan.⁴⁴ Hadiah merupakan tindakan yang memiliki nilai positif, maka apabila semakin tinggi nilai hadiah, akan semakin besar pula kemungkinan untuk mendatangkan perilaku yang diinginkan. Sedangkan hukuman merupakan tindakan dengan nilai negatif, maka

⁴² George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 2012

⁴³ Ibid.,

⁴⁴ Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 2010

apabila semakin tinggi nilai hukuman, berarti semakin kecil kemungkinan aktor mewujudkan perilaku yang tak diinginkan.⁴⁵

Selanjutnya pada proposisi ke 4) Proposisi Deprivasi-Kejenuhan, Homans menjelaskan bahwa semakin sering seseorang menerima hadiah khusus di masa lalu, kemudian mendapatkannya kembali dalam selang waktu yang berdekatan, maka akan semakin berkurang baginya nilai setiap unit hadiah atau penghargaan selanjutnya.⁴⁶ Kemudian proposisi berikutnya, yaitu 5) Proposisi Persetujuan-Agresi, apabila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkan atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka seseorang itu akan marah dan menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, karena baginya perilaku yang demikian ini lebih bernilai. Sedangkan, jika tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkan, khusus ganjaran yang lebih besar dari apa yang sebelumnya ia perkirakan atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkan, maka ia akan merasa senang dan akan lebih mungkin melakukan apa yang disenanginya. Hasil perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya.⁴⁷ Selanjutnya pada prosisi terakhir 6) Proposisi Rasionalitas, Homans menjelaskan bahwa seseorang dalam memilih antara berbagai tindakan alternatif, ia akan memilih salah satu diantara beberapa pilihan alternatif

⁴⁵ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 2012

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 2010

tersebut yang menurutnya memiliki *value* (V) sebagai hasil, yang dikalikan dengan probabilitas (p) untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.⁴⁸

Proposisi-proposisi tersebut adalah proposisi yang saling berkaitan dan merupakan satu perangkat. Masing-masing proposisi hanya menyediakan sebagian penjelasan. Sehingga untuk menjelaskan keseluruhan perilaku, semua proposisi harus dipertimbangkan. Secara teoritis, Teori Pertukaran Homans mengasumsikan pertukaran berlangsung secara simetris.⁴⁹ Artinya, dalam pertukaran sosial, sesuatu yang dipertukarkan selalu mendapatkan imbalan yang sepadan. Akan tetapi, Homans menyadari bahwa dalam dunia nyata hubungan tidak selalu simetris, bisa jadi asimetris. Hubungan asimetris terjadi ketika seseorang memiliki kapasitas lebih besar untuk memberi orang lain ganjaran daripada yang mampu diberikan orang kepadanya.⁵⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang termasuk dalam penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai suatu hal

⁴⁸ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 2012

⁴⁹ Moch Syahrir, *Teori Pertukaran Sosial Sosial George C. Homans Dan Peter Blau*, 2022

⁵⁰ *Ibid.*,

yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari obyek tersebut memiliki keterkaitan antara satu-sama lain yang tidak dapat dipisahkan.⁵¹ Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya sekedar dilihat dari sisi yang tampak atau teramati saja, akan tetapi penelitian tersebut dilakukan secara menyeluruh sampai pada hal yang melatar belakangi suatu hal yang tampak tersebut. Maka hasil dari penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yang berupa penjelasan yang dijabarkan (deskripsi) secara terperinci, baik dalam bentuk tertulis ataupun lisan yang bersumber dari perilaku ataupun fenomena yang diamati terutama yang terkait dengan pergeseran makna tradisi *nyumbang manten* pada masyarakat Dusun Ngetol, Desa Widoro, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi atau obyek penelitian ini berada di Dusun Ngetol, Desa Widoro, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Dusun Ngetol, Desa Widoro dipilih sebagai lokasi penelitian karena Desa Widoro merupakan salah satu desa di Kecamatan Pacitan yang terletak di area pinggir kota. Akan tetapi daerah tersebut juga masih termasuk pada area perkotaan, sehingga masyarakatnya sampai saat ini masih

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 23 ed. (Bandung: Alfabeta, 2016).

mengalami transisi dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan, namun tradisi lokal di dalamnya masih kental dipertahankan. Lokasi tersebut dipilih karena di Desa Widoro tradisi *nyumbang manten* masih dipertahankan dan sangat mengakar di dalam masyarakat. Selain itu, letak wilayah yang strategis, yakni yang berbatasan antara desa dan kota menyebabkan banyak ditemukannya perubahan, atau akulturasi tradisi dan budaya dalam pelaksanaan maupun pemaknaan tradisi *nyumbang manten*, adapun perubahan tersebut salah satunya seperti tradisi *nyumbang* yang mengalami modifikasi dan penyesuaian dengan budaya modern.

3. Sasaran Penelitian

Sasaran subyek dalam penelitian kali ini adalah warga Desa Widoro yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat yang berkaitan, seperti Kepala Desa/Lurah Desa Widoro, Kepala Dukuh Dusun Ngetol, Ketua Rt.03 sebagai perwakilan Rt di Dusun Ngetol, serta ibu-ibu Dusun Ngetol, Desa Widoro yang sering melakukan praktik sumbang-menyumbang ataupun yang pernah menyelenggarakan hajatan pernikahan. Dimana para tokoh masyarakat dan ibu-ibu merupakan *key information* yang berperan sebagai pelaku ataupun partisipan yang sering berinteraksi dalam praktik sumbang-menyumbang di Dusun Ngetol, Desa Widoro.

4. Sumber Data

Merupakan sumber untuk memperoleh informasi, data, dan pengetahuan melalui orang maupun komunitas masyarakat atau sesuatu.

Sumber data dalam penelitian ini akan diperoleh melalui data primer dan data sekunder yang diperoleh dari penggalian data secara langsung dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi ataupun mencari sumber data secara tidak langsung melalui buku, skripsi, jurnal, artikel, majalah, dan sebagainya yang sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat. Obyek penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah pergeseran makna dari tradisi *nyumbang manten* dan alasan dari eksistensi tradisi yang masih sangat mengakar dan dipertahankan oleh masyarakat sampai saat ini. Hal tersebut akan dilihat dari sudut pandang serta perilaku warga masyarakat Dusun Ngetol, Desa Widoro, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Peneliti memilih subyek terhadap beberapa tokoh masyarakat dan mayoritas ibu-ibu warga Dusun Ngetol, Desa Widoro karena dalam pelaksanaan praktik tersebut beberapa informan yang dipilih adalah yang sering berkaitan dengan aktifitas dalam pelaksanaan tradisi *nyumbang manten*. Informan akan dicari berdasarkan pihak yang menyumbang (tamu undangan) dan pihak yang memperoleh sumbangan (penyelenggara hajat/sohibul hajat). Selain itu, informasi juga akan dicari dari warga lainnya untuk melihat makna tradisi *nyumbang* dari sudut pandang masyarakat secara umum atau secara *snowball sampling* yang dipilih secara acak.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi menurut Mardalis, adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁵² Adapun observasi yang dilakukan di Dusun Ngetol, Desa Widoro bermula dari mengamati acara hajatan pernikahan yang beberapa kali dilaksanakan di Dusun Ngetol, Desa Widoro dalam rentang waktu yang berdekatan. Pada pengamatan tersebut, peneliti terjun langsung dengan berpartisipasi dalam sumbang-menyumbang pada beberapa acara hajatan pernikahan yang diselenggarakan. Selain itu peneliti juga ikut terlibat dalam *rewang* di acara tersebut. Dari pengamatan, peneliti menemukan beberapa temuan dan fakta sosial dalam tradisi sumbang menyumbang. Temuan tersebut diantaranya seperti, banyaknya jumlah tamu undangan atau orang-orang yang menyumbang maupun yang *rewang* dalam hajatan pernikahan sangat ditentukan dari relasi serta hubungan sosial si pemilik hajatan dengan sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dengan seorang masyarakat yang dikenal baik dan disegani oleh masyarakat lain di sekitarnya,

⁵² Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, 8 ed. (Jakarta: Bumi aksara, 2006). Hlm 62

maka jumlah tamu undangan yang datang dapat diperkirakan melebihi jumlah undangan yang di sebar. Begitupun sebaliknya, apabila hubungan si pemilik hajatan tidak baik dengan sekitarnya, atau relasinya kurang luas, maka tamu undangan atau orang-orang yang datang menyumbang dapat dipastikan hanya berjumlah sedikit, bahkan kurang dari undangan yang telah di sebar. Dengan begitu maka terlihat jelas bahwa selain untuk membangun relasi sosial dan solidaritas, tradisi *nyumbang* juga digunakan sebagai tolak ukur dan penilaian masyarakat terhadap masyarakat lainnya. Hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan tradisi *nyumbang* tetap bertahan, bahkan pada era gempuran zaman seperti yang ada pada saat ini.

b. Wawancara/Interview

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan yang dilakukan dengan dua orang atau lebih melalui tatap muka secara fisik untuk mengetahui tanggapan, pendapat dan motivasi seseorang terhadap suatu masalah.⁵³ Pada proses wawancara yang dilakukan, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan secara lebih terbuka dari sudut pandang narasumber, akan tetapi masih tetap menyesuaikan pokok-pokok dari penelitian yang dilakukan. Wawancara dilakukan dengan cara langsung bersama para

⁵³ Soegijono MS, 'Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data', *Media Litbangkes*, III.01 (1993), Hlm. 17–21 <<https://doi.org/http://ejournal.litbang.kemkes.go.id>>.

narasumber secara *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan memilih warga Desa Widoro sebagai informan yang telah dikategorisasikan dari kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah, kalangan masyarakat kelas menengah ke atas, dan tokoh masyarakat. Adapun informan dari penelitian ini terdiri dari 2 orang narasumber dari kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah, 2 orang narasumber dari kalangan masyarakat kelas menengah ke atas, 1 kepala desa, 1 kepala dukuh Dusun Ngetol, dan 1 ketua Rt.03 sebagai perwakilan Rt di Dusun Ngetol. Dengan begitu total narasumber yang diwawancarai oleh peneliti yaitu 7 orang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang tertulis, maka dari itu metode dokumentasi berarti sebagai tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Jadi metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengkaji dan menelaah data historis.⁵⁴

Dokumen tersebut berdasarkan data yang terkait dengan orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Adapun teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan

⁵⁴ Iryana dan Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," *STAIN Sorong*, 2019, hal. 9–11 <<https://osf.io>> [diakses 18 November 2022].

arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵⁵

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁶ Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini akan penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan, serta menguraikan data yang bersifat kualitatif, yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan dalam analisis data diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dikumpulkan menggunakan metode-metode seperti observasi, wawancara, serta dokumentasi pada para narasumber dan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pergeseran makna tradisi nyumbang manten dan eksistensinya pada masa Covid-19 di Desa Widoro, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

⁵⁵ *Ibid.*, Hlm 11

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Hlm 274

Selain itu, data-data terkait yang diperoleh melalui sumber-sumber yang relevan seperti penelitian terdahulu, buku, artikel jurnal, dan lain sebagainya.

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan mencatat, mengumpulkan, dan memilah-milah data untuk diseleksi dan disesuaikan dengan data-data yang dibutuhkan dan relevan dengan tujuan dilakukannya penelitian.

c. Display Data

Display data digunakan untuk mensistematisasikan reduksi data yang telah dilakukan, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah, dengan tujuan supaya data lebih mudah dipahami dan mudah mengetahui keutuhan serta apabila terdapat kekurangan pada data. Sehingga apabila terdapat kekurangan pada data, dapat dilakukan pengambilan data kembali dengan lebih memfokuskan pada data yang belum diperoleh.

d. Menarik Kesimpulan

Merupakan penarikan kesimpulan dari berbagai data yang telah tercantum pada reduksi dan penyajian data sebelumnya, dengan menguji validitas penelitian yang telah dilakukan untuk memperkuat kesimpulan yang diambil.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun dengan tujuan untuk mempermudah penyusunan dan membantu mempermudah dalam memahami penelitian ini. Sistematika yang dimaksudkan berupa bab yang terbagi menjadi lima bab, dan pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab pembahasan, sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu merupakan pendahuluan yang berisi beberapa sub bab diantaranya, latar belakang masalah berisi terkait pemaparan dari permasalahan yang diambil dan dijadikan landasan di dalam penelitian ini, rumusan masalah digunakan untuk menjelaskan permasalahan-permasalahan terkait penelitian yang diambil, tujuan dan manfaat penelitian digunakan sebagai arahan yang jelas terhadap penelitian ini, tinjauan pustaka berguna untuk menghindari terjadinya plagiasi dalam penelitian, landasan teori digunakan untuk memperjelas permasalahan yang diteliti, metode penelitian sebagai suatu langkah pengumpulan data yang berisi jenis, lokasi, sasaran penelitian, dan metode pengumpulan data yang digunakan, serta sistematika pembahasan berisi tentang penjelasan mengenai alur pembahasan penelitian.

Bab kedua, yaitu pemaparan terkait setting lokasi penelitian yang berada di Desa Widoro Kecamatan Pacitan, sebagai salah satu desa yang telah mengalami pergeseran makna pada tradisi *nyumbang manten* dan merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan eksistensi dari tradisi, bahkan pada era gempuran zaman seperti pada saat ini. Dalam bab

ini berisi beberapa sub bab yang membahas terkait sejarah singkat Desa Widoro, gambaran umum dari wilayah Desa Widoro, visi misi desa, kondisi masyarakat dan sistem pemerintahan Desa widoro, serta kondisi sosial budaya dan adat istiadat masyarakat yang masih dipertahankan di Desa Widoro sampai saat ini.

Bab ketiga, yaitu pemaparan data temuan dari penelitian yang dilakukan di lapangan. Data tersebut berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan reduksi data dari berbagai sumber yang kemudian diolah menjadi data hasil penelitian secara utuh. Data-data tersebut diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada warga masyarakat Desa Widoro Kecamatan Pacitan dengan subjek berdasarkan tokoh-tokoh masyarakat seperti ketua RW/Lurah, kepala Dukuh/Kamituwo, Ketua RT 03, dan ibu-ibu masyarakat Desa Widoro yang terlibat aktif sebagai pelaku dan penerima sumbangan serta berperan dalam mempertahankan tradisi *nyumbang manten* di Desa Widoro. Adapun data yang dikumpulkan dan digunakan diantaranya adalah pandangan para tokoh dan warga masyarakat Desa Widoro dalam memaknai perubahan perilaku pada praktik tradisi *nyumbang manten* yang telah mempengaruhi pergeseran nilai dan pemaknaannya, serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan tradisi *nyumbang* dari sudut pandang masyarakat, guna mengetahui seberapa jauh pergeseran yang terjadi dan seberapa penting peran tradisi tersebut bagi masyarakat Desa Widoro Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Bab keempat, berisi analisis data yang dikaitkan dengan teori relevan yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk membahas implementasi masyarakat terkait praktik dari tradisi *nyumbang manten* yang telah mengalami perubahan dan pergeseran nilai serta pemaknaanya, dan faktor apa saja yang melatar belakangi terjadinya perubahan tradisi *nyumbang* pada masyarakat Desa Widoro. Hal ini kemudian digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di dalam penelitian.

Bab kelima, pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, dan rekomendasi yang ditujukan kepada masyarakat, pemerintah desa, serta peneliti selanjutnya yang mungkin memiliki keinginan untuk melakukan penelitian dengan tema serupa pada masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini merupakan penutup yang meliputi beberapa poin seperti kesimpulan, rekomendasi, dan kendala penelitian. Kesimpulan dihasilkan dari temuan data di lapangan yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah menjawab bagaimana proses perubahan makna tradisi *nyumbang manten*, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan makna *nyumbang* pada masyarakat Dusun Ngetol, Desa Widoro. Rekomendasi yang diberikan sebagai antisipasi ditujukan untuk pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat beberapa kendala dalam melakukan penelitian, baik secara teknis prosedural ataupun saat peneliti melakukan penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian serta analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: pertama, makna tradisi *nyumbang* yang ada di masyarakat saat ini telah jauh berubah dari makna tradisi *nyumbang* yang dahulu dipertahankan. Perubahan yang terjadi pada tradisi *nyumbang* salah satunya diakibatkan oleh perilaku masyarakat yang semakin berubah karena pengaruh kemajuan dan perkembangan zaman. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi adalah berubahnya makna *nyumbang* yang semula dimanfaatkan sebagai tradisi gotong-royong dan

saling membantu, kini telah berubah menjadi tradisi yang bersifat transaksional karena adanya utang piutang dari nominal uang atau benda yang diberikan sebagai sumbangan. Selain itu, pudarnya makna *nyumbang* juga ditunjukkan dengan berubahnya ciri khas pakaian masyarakat yang semula menggunakan pakaian tradisional, kini menjadi pakaian modern. Berubahnya pakaian masyarakat ketika menghadiri sumbangan pada masa kini, selain melunturkan ciri khas tradisi *nyumbang*, juga menjadi ajang untuk menunjukkan identitas diri dan kelas sosial. Sehingga hal ini memperkuat adanya tujuan lain ketika menyumbang di acara pernikahan. Kemudian perubahan makna dari tradisi *nyumbang* lainnya juga ditunjukkan dengan berubahnya bingkisan yang semula berupa nasi berkat, sekarang berubah menjadi souvenir atau snack. Berubahnya bingkisan ini menunjukkan adanya penyesuaian dengan berubahnya bentuk sumbangan. Keterkaitan berubahnya bentuk bingkisan dengan makna *nyumbang* ditunjukkan dengan makna dari bingkisan yang diberikan oleh sohibul hajat. Jika dahulu bingkisan diberikan dalam bentuk nasi berkat, terlihat usaha sohibul hajat dalam menghargai tamu undangan yang hadir untuk menyumbang. Maka dari itu, dengan berubahnya bingkisan yang berubah dalam bentuk souvenir atau snack saja, akan terlihat kalau bingkisan yang diberikan hanyalah sekedar formalitas. Ini dikarenakan banyak terdapat sohibul hajat yang berusaha mengambil keuntungan dengan memberikan bingkisan sekedarnya dan tidak sesuai dengan besarnya sumbangan yang ia

dapatkan. Hal ini memperkuat jika tradisi *nyumbang* saat ini sebatas dimaknai sebagai ajang pertukaran sosial.

Kedua, berubahnya tradisi *nyumbang* dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendorong dan melatar belakanginya. Adapun faktor-faktor yang memberikan pengaruh besar pada perubahan *nyumbang* diantaranya seperti kemajuan pengetahuan masyarakat. Semakin majunya pengetahuan masyarakat akan berdampak terhadap cara masyarakat berfikir dan berperilaku. Dengan adanya kemajuan pengetahuan, maka akan semakin banyak inovasi-inovasi baru pada masyarakat, seperti yang diterapkan juga pada tradisi *nyumbang*. Hadirnya beragam inovasi tersebut tidak lain memiliki tujuan untuk semakin memudahkan masyarakat. Akan tetapi dengan terlalu beragamnya inovasi juga dapat menyebabkan hilangnya esensi dari suatu tradisi. Selain itu, faktor yang juga memiliki pengaruh kuat mendorong terjadinya pergeseran tradisi *nyumbang* adalah faktor perubahan ekonomi masyarakat. Perubahan ekonomi masyarakat ditunjukkan dengan berubahnya mata pencaharian atau profesi masyarakat. Dengan berubahnya mata pencaharian antara masyarakat dahulu dan sekarang, berpengaruh pada berubahnya jenis sumbangan yang diberikan ketika menghadiri undangan pernikahan. Berubahnya bentuk sumbangan inilah yang kemudian mendasari terbentuknya batasan nominal dan memberikan kesan bahwa sumbangan merupakan pertukaran sosial yang bersifat transaksional. Kemudian faktor selanjutnya adalah akulturasi budaya. Masuknya kebudayaan asing di dalam masyarakat telah menyebabkan perubahan

akibat adanya percampuran kebudayaan lama dengan kebudayaan baru. Adapun budaya asing yang memberikan pengaruh besar terhadap perubahan tradisi *nyumbang* adalah budaya Islam. Pengaruh kebudayaan Islam terhadap tradisi *nyumbang* seperti yang terlihat pada perubahan gaya berpakaian, perubahan prosesi pernikahan, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masuknya kebudayaan lain berpengaruh menyebabkan perubahan pada tradisi *nyumbang* dengan pudarnya sebagian ciri khas yang kemudian mempengaruhi pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tersebut.

B. Rekomendasi

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan perubahan makna tradisi *nyumbang manten* pada masyarakat Dusun Ngetol, Desa Widoro, peneliti sedikit memberikan rekomendasi. Rekomendasi penelitian ini ditujukan untuk akademik intelektual masyarakat dan pemerintah.

1. Secara sosiologis, peneliti berharap supaya penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pengetahuan masyarakat yang dikembangkan melalui pendekatan-pendekatan ilmu sosial secara praktis maupun teoritis.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal dan gambaran bagi penelitian selanjutnya guna menggali berbagai fakta baru yang lebih mendalam terkait dengan pergeseran makna tradisi *nyumbang manten* yang terjadi pada masyarakat.

3. Peneliti selanjutnya, dengan adanya keterbatasan dari penelitian ini, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya supaya dapat melengkapi pembahasan baik dari metode, teori, maupun pada sisi lain terkait dengan pergeseran makna tradisi *nyumbang manten* yang terjadi pada masyarakat di berbagai daerah Indonesia.
4. Bagi pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat, diharapkan melalui pengalaman serta evaluasi yang telah dilakukan, masyarakat dan pemerintah dapat bekerja sama untuk mempertahankan kaidah-kaidah serta makna luhur tradisi *nyumbang* untuk memperkuat kembali solidaritas antar masyarakat. Supaya kedepannya hubungan masyarakat dapat bertahan dengan rukun dan harmonis walaupun terjadi gempuran zaman yang terus terjadi dari waktu-ke waktu.

C. Kendala Penelitian

Pada tahap observasi dan penelitian data, terdapat banyak kekurangan data-data kemasyarakatan yang belum *terupdate* secara lengkap baik pada website desa, media sosial, maupun data yang ada di kantor desa. Selain itu, pada interview dan wawancara beberapa informan tidak dapat diwawancarai karena terkendala waktu dan kesibukan informan, sehingga beberapa informan tidak berkenan untuk diwawancarai. Dengan adanya kesibukan dan keterbatasan waktu informan, juga menyebabkan adanya informan yang hanya berkenan untuk diwawancarai melalui whatsapp.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Susianah, "Makna Sosial Tradisi Nyumbang," *Detik.com*, 2011
<<https://news.detik.com>> [diakses 22 Maret 2022]
- Andani, Utami Sri, "Tradisi Ruwatan Dalam Acara Pernikahan Anak 'Ontang-Anting' Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020) <<http://repository.iainkudus.ac.id>>
- Astuti, Novi Fuji, "Pengertian Pergeseran Makna yang Wajib Diketahui, Berikut Faktor Penyebabnya," *Merdeka.com*, 2022, hal. 1
<<https://m.merdeka.com/jabar/pengertian-pergeseran-makna-yang-wajib-diketahui-berikut-faktor-penyebabnya-klm.html>> [diakses 18 November 2022]
- AZ, "Pondok Pesantren Wates, Lahir Tahun 1926 dan Gabungkan Sistem Modern dan Salafiah," *Halopacitan.com* (Pacitan, 2018), hal. 1
<<https://halopacitan.com/read/pondok-pesantren-wates-lahir-tahun-1926-dan-gabungkan-sistem-modern-dan-salafiah>>
- Carti, Carti, "Determinan Perilaku Nyumbang di Masyarakat Kelurahan Sekaran, Gunung Pati Semarang (Studi Kasus berdasarkan TRA : Theory Of Reasoned Action)" (Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2017)
- Devi, Putri Mentari Permata, "Asuransi Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Sumbangan Pernikahan" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
- Elita, Yessy, *Perilaku Berbagi Pengetahuan: Perilaku Pertukaran Ekonomi atau Pertukaran Sosial, Seminar Asean* (Bengkulu, 2016)
<<https://doi.org/https://mpsi.umm.ac.id>>
- Faizin, Zainal, "Jadi Tempat Wisata Religi, Makam Pendiri Pesantren Tremas di Semanten Terus Dibenahi," *pacitannews.com* (Pacitan, 8 April 2017), hal. 1
<<https://pacitannews.com/berita/pacitan/jadi-tempat-wisata-religi-makam-pendiri-pesantren-tremas-di-semanten-terus-dibenahi/>>
- Firhan, Fenti, "Nyumbang dan Rewang dalam Proses Perkawinan Masyarakat Jawa Transmigran" (Universitas Andalas, 2020)
- Haq, Ika Nidaul, "Tradisi Nyumbang dan Pergeseran Nilainya," *Sosial Budaya*, 2022, hal. 1–3 <<https://nusantarapedia.net/tradisi-nyumbang-dan-pergeseran-nilainya/amp/>> [diakses 14 September 2022]
- Iryana, dan Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," *STAIN Sorong*, 2019, hal. 9–11 <<https://osf.io>> [diakses 18 November 2022]
- Khasanah, Siti Khoerotul, "Rasionalitas Masyarakat Desa dalam Tradisi Nyumbang (Studi Tentang Tradisi Nyumbang pada 'Hajat Mantu' Di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas)" (Universitas Jenderal

- Soedirman Purwokerto, 2017)
- Lestari, Soetji, Titik Sumarti, Nurmala K. Panjaitan, dan S.M.P. Tjondronegoro, “Potret Resiprositas dalam Tradisi Nyumbang di Pedesaan Jawa di Tengah Monetisasi Desa,” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 25.4 (2012)
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, 8 ed. (Jakarta: Bumi aksara, 2006)
- Mariane Perdhani Putri Manik, Dhita, “Dinamika Tradisi Nyumbang pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai),” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2.4 (2021), 595–602
<<https://doi.org/10.36418/jist.v2i4.127>>
- Mighfar, Shokhibul, “Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Pertukaran Sosial,” *Jurnal Lisan Al-Hal*, 9.2 (2015), 267
- MS, Soegijono, “Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data,” *Media Litbangkes*, III.01 (1993), 17–21
<<https://doi.org/http://ejournal.litbang.kemkes.go.id>>
- Pemdes Widoro, “Website Desa Widoro,” *Februari*, 2017
<<https://widoro.kabpacitan.id>> [diakses 30 November 2022]
- Poloma, Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*, ed. oleh Yasogama, Cetakan Ke (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Prasetyo, A, “Panopticon in Javanese Culture,” 2020
<<https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296708>>
- Prasetyadi, Robertus, “Perubahan Tradisi Sumbang-Menyumbang Dalam Upacara Perkawinan Di Rw 03, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta” (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010)
- Ritzer, George, dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 8 ed. (Jakarta: Kencana, 2012)
- Rizki, Eno, “Resiprositas Tradisi Menyumbang Pada Masyarakat Desa Meranti, Kecamatan Suak Tapeh, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan” (Universitas Sriwijaya, 2020)
- Saiin, Asrizal, Pipin Armita, Afriadi Putra, dan Bashori Bashori, “Tradisi pemberian sumbangan dalam hajatan pernikahan perspektif fiqhul Islam,” *Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum*, 1.02 (2019), 59–72
- Sardjuningsih, Sardjuningsih, “The Tradition Of Buwahan: Between Social Cohesion, Alms, and Commercialization,” *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 29.1 (2020), 53–61
- Shinta, Qorinta, “Pergeseran Dan Perubahan Makna Pada Kolom ‘PIYE JAL’ Di Harian Suara Merdeka,” *Majalah Ilmiah Informatika*, 1.1 (2010), 67
<<https://www.unaki.ac.id>>

- Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, 2 ed. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984)
- Solekhah, Siti, “Reproduksi Struktur Sosial dalam Kegiatan Nyumbang Pernikahan (Studi di Desa Tasikhargo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah)” (Universitas Gadjah Mada, 2018)
<<http://etd.repository.ugm.ac.id/>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 23 ed. (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Suryana, Adhitya, dan Grendi Hendrastomo, “Pemaknaan Tradisi Nyumbang Dalam Pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4.25 (2016), 1–16
<<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view>>
- Syahri, Moch, “Teori Pertukaran Sosial George C. Homans Dan Peter Blau,” *Ilmu politik*, 1.2 (2022), 32
- Tamara, Teddy, “Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Mbecek (Nyumbang) Di Desa Beringin Jaya Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir” (Universitas Sriwijaya, 2018) <<https://repository.unsri.ac.id>>
- uli, uli, “Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia dan Perkembangannya,” *CNN Indonesia*, 2022, hal. 1–2
<<https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20220704173441-574-817100/sejarah-masuknya-islam-ke-indonesia-dan-perkembangannya/2>>
- Umar, Umar, “Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans,” *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1.1 (2017), 104
- Vitamagistra, Siti Wahyu, “Pertukaran sosial pada penyelenggaraan perkawinan di desa saranglang kecamatan pemulutan barat kabupaten ogan ilir” (Universitas Sriwijaya, 2019)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA